

PENERAPAN METODE CASE WORK DALAM PENANGANAN PENYANDANG MASALAH KESEJAHTERAAN SOSIAL (PMKS) LANSIA TERLANTAR DI UPTD. RUMAH PERLINDUNGAN SOSIAL KABUPATEN DELI SERDANG

Winda Sihombing¹, Fajar Utama Ritonga²

Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara
Kota Medan, Indonesia

Email : windasihombing@students.usu.ac.id¹
fajar.utama@usu.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini membahas penerapan metode case work dalam penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) lansia terlantar di UPTD Rumah Perlindungan Sosial Kabupaten Deli Serdang. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan intervensi sosial yang dilakukan terhadap seorang klien lansia yang mengalami keterlantaran. Proses intervensi mengikuti delapan tahapan metode case work menurut Zastrow, meliputi: *engagement, intake, contract, assessment, planning, intervention, evaluation, dan termination*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan intervensi tersebut dapat membantu pemulihan kondisi fisik dan sosial klien, serta memfasilitasi proses penempatan di panti jompo sebagai bentuk perlindungan lanjutan. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai praktik intervensi sosial yang terstruktur dalam menangani lansia terlantar, serta menyoroti peran institusi sosial dalam memenuhi kebutuhan dasar kelompok rentan.

Kata Kunci : Kesejahteraan Sosial, Lanjut Usia, Praktik Kerja Lapangan, Pekerja Sosial

ABSTRACT

This study examines the application of the case work method in addressing the needs of older adults categorized as Persons with Social Welfare Problems (PMKS) at the Social Protection House Unit (UPTD) in Deli Serdang Regency. Using a qualitative approach with a case study design, the research aims to describe the stages of social intervention implemented for an elderly client experiencing neglect. The intervention process follows the eight stages of the case work method as outlined by Zastrow: engagement, intake, contract, assessment, planning, intervention, evaluation, and termination. The findings indicate that these structured intervention stages contributed to the client's physical and social recovery, as well as facilitated placement in a nursing home as a form of continued support. This research highlights the structured practice of social work in handling elderly neglect cases and emphasizes the role of social institutions in meeting the fundamental needs of vulnerable populations.

Article History

Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No
234.KK.443

Prefix DOI :
10.9765/Krepa.V218.3784

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Krepa.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Keywords: <i>Social Welfare, Enderly Neglect, Field Practikum, Social Worker</i>	
---	--

PENDAHULUAN

Lanjut usia atau lansia adalah individu yang mengalami proses penurunan fisik, psikis dan kesehatan karena penuaan tidak dapat dihindari oleh setiap manusia. Lansia merupakan periode dimana manusia telah mencapai kemasakan dalam ukuran maupun fungsi. Hal ini dapat dilihat dari perubahan penampilan fisik lansia seperti rambut yang memutih, kerutan di wajah, berkurangnya ketajaman panca, serta penurunan daya tahan tubuh. Lansia terbagi dalam beberapa batasan usia, yaitu usia pertengahan (*middle*) antara umur 45 sampai 59 tahun, lanjut usia (*elderly*) berumur antara 60 sampai 74 tahun, lanjut usia tua (*old*) umur 75 hingga 90 tahun dan usia sangat tua (*very old*) di atas 90 tahun (Fatmawati, 2010).

Populasi lansia terus meningkat seiring dengan bertambahnya angka harapan hidup di berbagai negara, termasuk Indonesia. Data dari WHO memperkirakan bahwa pada tahun 2050 jumlah lansia di dunia akan mencapai 2 miliar jiwa, dengan 80% di antaranya hidup di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah. Tidak hanya jumlah dan proporsi lansia saja yang meningkat, bahkan seiring dengan meningkatnya umur harapan hidup, proporsi lansia tua (80 tahun ke atas) juga mengalami peningkatan, bahkan pada tahun 2020 sampai 2050 diperkirakan meningkat tiga kali lipat hingga mencapai 426 juta jiwa (Kemenkes, 2022). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 29,3 juta penduduk lansia Indonesia pada tahun 2021. Data ini setara dengan 10,82% dari total penduduk di Indonesia (Databoks, 2021). Apalagi dengan bertambahnya rasio ketergantungan lansia, maka terdapat beban yang harus ditanggung penduduk usia produktif dalam membiayai kehidupan lansia. Peningkatan ini akan membawa dampak terhadap berbagai aspek kehidupan, baik pada diri yang bersangkutan, keluarga dan masyarakat. Secara individu, proses penuaan (*aging process*) merupakan proses alami yang tidak dapat dijelaskan, berpengaruh pada segi kehidupan fisik, mental, sosial, maupun spiritual (Hawari, 2007). Kasus penelantaran lansia oleh pihak keluarga cukup tinggi. Menurut SatuData Deli Serdang, jumlah penduduk yang teridentifikasi PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) di Kabupaten Deli Serdang adalah sebesar 228 jiwa pada tahun 2020, sebesar 732 jiwa pada tahun 2021 dan sebesar 103 jiwa pada tahun 2021.

Lansia terlantar juga merupakan salah satu Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Menurut Kementrian Sosial RI, lanjut usia terlantar adalah seseorang berusia 60 tahun keatas atau lebih yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya baik secara jasmani, rohani maupun sosial. Dalam kehidupan bernegara, Negara memiliki tanggung jawab untuk memberikan perlindungan bagi warganya termasuk lanjut usia terlantar. Dinas Sosial adalah sebuah lembaga pemerintah yang menanggulangi dan mengatasi permasalahan sosial yang timbul dalam masyarakat untuk mencapai kesejahteraan sosial. Pemberdayaan lansia perlu dilakukan agar lansia tidak diposisikan sebagai objek dalam segala hal. Mereka semestinya juga ditempatkan sebagai subyek dengan melibatkan dan memberi mereka keleluasaan berekspresi. Hal ini dapat membuat mereka tetap berdaya dan tidak mengalami depresi (Slamet, 2016). Dalam pelaksanaan pemberdayaan lansia terlantar ini dibutuhkan strategi pemberdayaan yang cocok, karena pada dasarnya strategi pemberdayaan adalah upaya-upaya yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat. pemberdayaan menentukan yang tepat keberhasilan pemberdayaan yang dilakukan.

Keterlantaran lansia disebabkan oleh pengabaian yang meliputi pengabaian fisik, emosional, psikologis, dan ekonomi (Hoover&Polson,2014). Pengabaian fisik dapat berupa tindakan tidak memberikan makan dan pengobatan. Riset Sijuwade (Ezalinaetal., 2020)

melaporkan bahwa keluarga melakukan pengabaian fisik lansia dengan cara tidak memeriksakan lansia ke pusat pelayanan kesehatan (48%), tidak menolong lansia (24%). Pengabaian emosional dan psikologis berbentuk tindakan seperti berbicara kasar dan mengancam menipiskan lansia ke panti jompo (Friedman dalam Ezalina, 2019), pengabaian atau penelantaran ekonomi atau finansial pada lansia mencakup perampasan dan tidak adanya pemenuhan fasilitas berupa benda berharga untuk lansia sebagai kepentingan pribadinya. Penelantaran juga memengaruhi kondisi afektif para lansia. Mereka merasa tidak dibutuhkan, kesepian, tidak berguna, tidak dicintai, tidak diperhatikan, tidak berharga dan menjadi beban keluarga (Ezalina et al., 2020). Penelantaran membuat para lansia tidak Bahagia dan gagal mengalami berbagai emosi positif. Para gilirannya, kepuasan hidup mereka menurun dan mereka merasa terpuruk.

Salah satu lembaga pemerintah yang khusus menangani persoalan lansia terlantar ini adalah Dinas Sosial Kabupaten Deli Serdang. Dinas Sosial Kabupaten Deli Serdang mempunyai sebuah rumah singgah dalam pemberdayaan PMKS di Kabupaten Deli Serdang yakni UPTD. Rumah Perlindungan Sosial Kabupaten Deli Serdang. UPTD. Rumah Perlindungan Sosial Kabupaten Deli Serdang ini merupakan rumah penampungan PMKS yang ada di Kabupaten Deli Serdang. UPTD. Rumah Perlindungan Sosial Kabupaten Deli Serdang ini diperuntukkan untuk para PMKS yang ada di Kabupaten Deli Serdang. UPTD. Rumah Perlindungan Sosial Kabupaten Deli Serdang ini membuat para PMKS mendapatkan perhatian secara khusus dan sembari para pekerja sosial dari Dinas Sosial Kabupaten Deli Serdang mencari dan menentukan langkah kedepan untuk para PMKS yang ada di UPTD. Rumah Perlindungan Sosial Kabupaten Deli Serdang.

Dengan mengkaji secara mendalam peran lembaga kesejahteraan sosial dalam memenuhi kebutuhan lansia terlantar, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan sosial yang lebih inklusif dan efektif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih komprehensif bagi praktisi sosial dan akademisi mengenai tantangan serta solusi dalam pemenuhan kebutuhan lansia terlantar di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif studi kasus. Deskriptif kualitatif studi kasus merupakan penelitian eksplorasi dan memainkan peranan yang amat penting dalam menciptakan hipotesis atau pemahaman orang tentang berbagai variabel sosial (Bungin, 2011). Studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai penanganan lansia terlantar di UPTD. Rumah Perlindungan Sosial Kabupaten Deli Serdang. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena secara menyeluruh dengan mengeksplorasi pengalaman dan perspektif para informan, serta menginterpretasikan data melalui interaksi langsung antara peneliti dengan subjek penelitian. Pengabdian ini menggunakan jenis penelitian survey. Eksplanasi pada penelitian ini tergolong penelitian deskriptif. Peneliti memilih teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berdasarkan kebutuhan lapangan. Berdasarkan manfaat empiris, bahwa metode pengumpulan data adalah metode wawancara mendalam, observasi, dan dokumenter (Bungin, 2011).

TEMPAT DAN WAKTU

Pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut :

Tempat : Dinas Sosial Kabupaten Deli Serdang Kw. Pemerintahan Deli Serdang, Jl. Medan - Tebing Tinggi, Tj. Garbus Satu, Kec. Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20551 / UPTD. Rumah Perlindungan Sosial Kabupaten Deli Serdang Jalan Dusun Banjar Negero A, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

Waktu Pelaksanaan Kegiatan : 28 Februari 2025 - 20 Juni 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Praktikum Kerja Lapangan (PKL) ini dilaksanakan semalam kurang lebih 3 bulan, yaitu dari tanggal 28 Februari 2025-20 Juni 2025 dengan menggunakan langsung model intervensi *case work* yang dikemukakan oleh Zastrow. Menurut Zastrow, tahapan atau penanganan yang digunakan dalam membantu dan menangani lansia terlantar. Adapun proses penyelesaian masalah dari lansia terlantar yaitu :

1. Engagement

Pada tahap ini praktikan memperkenalkan diri serta menjelaskan maksud dan tujuan praktikan kepada klien, pada tahap ini praktikan juga menjelaskan apa itu profesi pekerja sosial dengan menggunakan bahasa yang sederhana agar klien memahami apa yang praktikan katakan. Selain itu praktikan juga mengajak klien untuk berbincang-bincang sedikit untuk memahami kondisi klien. Setelah itu praktikan menanyakan kesediaan klien untuk melakukan perjanjian mengenai kontrak yang akan dilakukan. Dalam tahap ini berisi tentang pengenalan melalui pendekatan kepada klien disertai dengan perjanjian apa saja penanganan yang dilakukan oleh UPTD. Rumah Perlindungan Sosial Deli Serdang.

2. Intake

Pada tahap ini praktikan menjalin relasi yang mendalam dengan klien yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan membangun relasi yang baik dengan klien agar klien dapat menjelaskan dan mengutarakan permasalahan yang dihadapi klien secara terbuka dan jujur. Tahapan ini juga dilakukan dengan memulai secara dasar tentang kebutuhan klien dan kondisi lingkungan klien. Dalam hal ini praktikan menilai secara sederhana terkait penanganan yang akan digunakan atau diterapkan kepada klien dengan mempertimbangan kondisi lingkungan dan respon klien terhadap penanganan-penanganan yang akan dilakukan.

3. Contract

Pada tahap ini praktikan membuat perjanjian secara tidak tertulis dan di saksi oleh rekan praktikan untuk membuat suatu kesepakatan agar klien tidak ingkar dan menyerahkan permasalahan yang dialami oleh klien kepada praktikan. Isi dari kontrak yang dilakukan antara praktikan dan klien meliputi, ketersediaan klien dalam mengikuti segala tahapan-tahapan yang dilakukan praktikan kepada klien, klien bersedia di tempatkan di panti jompo apabila kondisi fisik klien sudah pulih, dan klien harus mempunyai semangat hidup untuk mencapai target yang sudah ditentukan oleh praktikan.

4. Assessment

Dalam tahapan ini praktikan menggunakan tools BPSS (Biologis, Psikologis, Sosial, dan Spiritual) dalam proses wawancara dengan klien. Dalam melakukan assessment, praktikan juga dibantu oleh pihak-pihak external seperti tenaga medis dari RSUD Drs. H. Amri Tambunan dalam pemulihan kondisi fisik dari klien, melakukan pendampingan kepada klien untuk menemukan identitas di Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Deli Serdang untuk menemukan anak atau keluarga klien, adapun data yang ditemukan yaitu :

- Klien berusia 78 tahun, status klien cerai mati (suami meninggal)
- Klien berdomisili di kec Percut Sei Tuan
- Klien tidak memiliki anak

Namun, praktikan juga mendapatkan informasi dari klien dalam wawancaranya bahwa klien memiliki seorang anak laki-laki tetapi sejak anaknya tamat sekolah

(SLTA/ sederajat) anak klien pamit untuk mencari kerja dan sampai saat ini klien belum pernah menerima kabar dari anaknya. Dari hasil wawancara juga didapatkan bahwa klien dan alm suaminya merasa sedikit depresi di awal tahun sejak anak mereka tidak memberi kabar dan hal ini yang memicu penyakit pada alm suami klien. Dalam hal sosial, klien yang tinggal dengan cara berpindah-pindah karena mengontrak rumah merasakan bahwa seluruh masyarakat yang ada di lingkungan rumah nya masih peduli terhadap keadaan klien karena klien masih menjalin relasi yang baik pada tetangga klien dan tak jarang juga para tetangga klien berkunjung ke UPTD. Rumah Perlindungan Sosial Kabupaten Deli Serdang untuk melihat keadaan klien. Klien juga masih mengharapkan kuasa dari Yang Maha Kuasa agar anak klien dapat kembali dan melihat orangtua nya yang sudah tidak berdaya lagi.

5. Planning

Pada tahap ini, praktikan melakukan rencana strategi yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah klien. Dalam tahap ini, praktikan bersama klien saling bekerja sama dan berdiskusi untuk mencari rencana apa yang tepat digunakan untuk membantu klien untuk kembali pulih dan membuat klien dapat kembali beraktivitas kembali. Rencana awal yang disarankan oleh praktikan yaitu agar klien mau untuk dibawa ke panti jompo tetapi dalam proses diskusinya klien sempat menolak untuk dibawa ke panti jompo, namun setelah dijelaskan dan diarahkan bahwa apabila klien berada di panti jompo klien dapat merasakan kehidupan yang lebih baik lagi dan mendapatkan teman untuk bercerita serta mendapat keluarga baru yang dapat memperhatikan klien Ketika sedang sakit atau Ketika butuh bantuan. Akhirnya klien mau dan setuju untuk dibawa ke panti jompo saat klien sudah sembuh mengingat tidak ada lagi keluarga klien yang dapat dihubungi.

6. Intervensi

Tahapan ini merupakan tahap penerapan strategi-strategi dan kumpulan metode yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam pelaksanaan program pertolongan yang diberikan pekerja sosial dalam menyelesaikan masalah klien. Praktikan terlibat memberikan *support system* untuk membangkitkan semangat klien agar bisa fokus dan mengikuti sesi pembinaan yang dilakukan oleh tim Rehabilitasi Sosial. Dalam proses intervensi ini juga praktikan mengusulkan agar klien tersebut di masukkan ke panti jompo yang bagus serta ramai agar klien tidak lagi merasa kesepian. Saat ini klien mulai berkomitmen untuk cepat pulih dengan belajar berjalan menggunakan tongkat yang di berikan oleh pihak UPTD. Rumah Perlindungan Sosial Deli Serdang, sebelumnya klien berjalan masih tertatih-tatih dan sesekali praktikan membantu klien untuk belajar jalan. Akhirnya perlahan klien dapat berjalan sendiri dengan tongkat tanpa harus dibantu lagi. Perubahan klien menjadi berita baik bagi praktikan dan pekerja sosial di UPTD. Rumah Perlindungan Sosial Deli Serdang karena klien nantinya akan menikmati segala proses akhir yang bahagia. Hasil yang didapatkan yaitu klien dapat menghabiskan masa tuanya di panti dengan penuh kasih sayang tanpa merasa kesepian dan mendapatkan perhatian khusus dari petugas dan warga panti. Klien lansia juga merasa senang menikmati masa tua nya di panti, karena bisa menceritakan keluh kesahnya dan bisa hidup dengan nyaman, diperhatikan dan penuh kasih sayang oleh petugas dan warga panti.

7. Evaluasi

Pada tahap ini dilakukan dengan cara menilai dan mengobservasi perkembangan klien setelah menerima program ataupun tahapan-tahapan yang dilakukan oleh praktikan. Tahap ini mencakup keadaan fisik klien dan mengukur pemahaman klien kedepannya yang akan berada di panti jompo. Pada tahap ini berisi monitoring terhadap klien, praktikan memastikan apakah sasaran sudah tercapai sesuai dengan tujuan yang telah

disepakati diawal. Praktikan memonitoring apakah kegiatan sudah dilakukan dan berjalan dengan baik atau sebaliknya serta sekaligus melihat sudah sejauh mana perkembangan klien dan juga praktikan serta pekerja sosial masih memantau kamar yang tersedia di panti jompo untuk klien. Dari beberapa pertemuan yang dilakukakan oleh praktikan, sudah terlihat sedikit demi sedikit perubahan yang terjadi dalam diri klien, yang dimana dari awal kllien masuk hingga klien pulih juga merupakan perubahan yang besar mengingat klien tergolong dalam lansia. Kini klien sembari menunggu keberangkatan untuk masuk ke panti jompo, klien tersebut mengisi waktu luangnya dengan merajut dan hal ini juga diharapkan dapat dikembangkan saat klien sudah di panti jompo nantinya.

8. Terminasi

Tahap pemutusan atau pemberhentian proses bantuan pekerja sosial dengan klien agar tidak menimbulkan ketergantungan klien. Dalam tahap ini, praktikan menghentikan atau memutuskan proses bantuan perkembangan klien karena pekerja sosial dan praktikan menilai bahwa klien sudah dapat menjalani kehidupannya secara normal. Praktikan bersama dengan pegawai Dinas Sosial Deli Serdang mendiskusikan terkait tempat Panti Jompo untuk klien agar nantinya di tempat tersebut, klien diharapkan dapat mengembangkan kembali bakatnya sehingga nantinya bisa digunakan untuk mencari nafkah di masa depan, serta hidup mandiri.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang dilakukan di Dinas Sosial Kabupaten Deli Serdang kepada PMKS lansia terlantar, dapat disimpulkan bahwa: Kesimpulan yang didapatkan bahwa lansia terlantar yang di serahkan oleh pihak tenaga medis RSUD Drs. H. Amri Tambunan ke UPTD. Rumah Perlindungan Sosial Deli Serdang menjadi salah satu acuan bagi praktikan dalam melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL), kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan wajib dari Program Studi Kesejahteraan Sosial FISIP USU. Pendekatan intervensi yang digunakan dalam penanganan klien yaitu dengan metode intervensi case work dari Zastrow dengan menggunakan delapan tahapan, yaitu : engagement, intake, contract, assessment, planning, intervensi, evaluasi, terminasi. Delapan tahapan ini digunakan untuk pemulihan kondisi klien dan pengembalian fungsi sosialnya.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa metode intervensi case work yang digunakan oleh praktikan mampu membantu klien secara signifikan dalam proses pengembalian fungsi sosial dan fungsi fisik klien agar klien dapat kembali beraktifitas dan melakukan kegiatannya

dengan mandiri. Dukungan konseling, pencarian panti jompo yang tepat dan pemulihan klien menjadi bagian penying dalam proses praktik yang dilakukan oleh praktikan.

Hal ini menjadi pelajaran penting bagi setiap aspek masyarakat dalam merawat dan memperhatikan kondisi dari orang tua dan orang yang terkasih. Lembaga-lembaga yang terkait juga harus saling memperhatikan dan mengkoordinasikan berbagai peran dalam menangani masalah yang sama, serta mahasiswa sebagai agent of change dapat turun langsung dan ikut menangani serta mencegah terjadinya kasus yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2011). Penelitian kualitatif (Edisi kedua). Prenada Media Group.
- Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat. (2022). Statistik penduduk lanjut usia 2022. Badan Pusat Statistik.
- Ezalina, Machmud, R., Effendi, N., & Maputra, Y. (2020). Analisis bentuk pengabaian yang dialami lansia yang tinggal bersama keluarga. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(1), 6-11.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Lansia berdaya, bangsa sejahtera. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Partini Siti, (2011). Psikologi Usia Lanjut, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Satudata Deli Serdang <https://data.deliserdangkab.go.id/ca/dataset/penyandang-disabilitas-terlantar-anak-terlantar-lanjut-usia-terlantar-dan-gepeng-yang-dijangkau/resource/3333e8e6-3211-42a9-b89c-34327e7c074e>
- Sessiani, L. A. (2018). Studi fenomenologis tentang pengalaman kesepian dan kesejahteraan subjektif pada janda lanjut usia. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 13(2), 203-236.
- Vella, W.M. & Yarni, L. (2021). Loneliness problem pada lansia di panti jompo Jasa Ibu Jorong Lakung Kenagarian Situju Batua. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research Development*. 4(1), and 81-96,